

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia. Kondisi ini disebabkan oleh gangguan dari sekresi insulin, kerja insulin atau gabungan dari keduanya. Hiperglikemia terjadi ketika kadar glukosa darah meningkat di atas nilai normal. Diabetes Melitus terbagi menjadi diabetes tipe 1 atau *insulin-dependent diabetes* (IDDM) dan diabetes tipe 2 *non-insulin-dependent diabetes* (NIDDM).¹ Diabetes dianggap sebagai masalah serius dalam kesehatan masyarakat, menyumbang sebesar 70% sebagai penyebab dari kematian global pada tahun 2016. *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa 90-95% kasus diabetes merupakan tipe 2 dan disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat. Diperkirakan jumlah kasus DM meningkat setiap tahunnya bersamaan dengan peningkatan angka urbanisasi.²

Glycosylated Hemoglobin (HbA1c) direkomendasikan oleh *American Diabetes Association* (ADA) sebagai suatu tes diagnostik diabetes melitus yang umum digunakan pada saat ini dan standar terbaik untuk pengendalian serta pencegahan komplikasi DM.³ Komplikasi dari diabetes melitus menyebabkan kerusakan dan disfungsi dari organ tubuh di antaranya ginjal, mata (retinopati), saraf (neuropati), jantung dan pembuluh darah. Tidak terkecuali organ saluran cerna sehingga terjadi gangguan berupa sindrom dispepsia. Prevalensi kejadian dispepsia pada penderita diabetes berkisar sekitar 30-60% didapatkan pada kelompok dengan kadar HbA1c >7%.⁴ Menurut studi Hasler dkk, penderita diabetes mengalami penurunan faktor defensif seiring dengan derajat gastroparesis yang dialami. Selain itu, terjadi kenaikan asam lambung yang menyebabkan

penderita DM mengalami keluhan yang mengarah pada sindrom dispepsia.⁵ Pemantauan HbA1c digunakan sebagai metode untuk kontrol gula darah dan mencegah risiko komplikasi pada DM. Semakin tinggi kadar HbA1c menunjukkan gula darah yang tidak terkontrol sehingga komplikasi berupa penurunan faktor defensif dan gastroparesis terjadi. Hal ini meningkatkan derajat keparahan dari dispepsia yang dialami oleh penderita DM. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan karena kejadian sindrom dispepsia sering ditemukan pada penderita DM tipe 2. Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi bermanfaat bagi penderita diabetes melitus terutama yang disertai sindrom dispepsia.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khosbaten M (2011) di klinik diabetes Rumah Sakit Universitas Sina Iran dengan judul “Gastrointestinal Sign and Symptoms Among Person With Diabetes Mellitus” menunjukkan hubungan signifikan antara penderita DM tipe 2 dengan angka kejadian sindrom dispepsia.⁶ Akan tetapi, pada penelitian tersebut tidak mengukur tingkat keparahan dari sindrom dispepsia yang dialami. Oleh karena itu pada penelitian ini mencari tahu apakah pada penderita DM Tipe 2 dengan kadar HbA1c tinggi dapat memengaruhi tingkat keparahan dari dispepsia yang dialami

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara tingkat keparahan sindrom dispepsia dengan kadar HbA1c pada penderita Diabetes Melitus tipe 2?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Untuk mengetahui hubungan antara kadar HbA1c dengan tingkat keparahan sindrom dispepsia yang dialami penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Siloam Lippo Village

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara Diabetes Melitus tipe 2 dengan sindrom dispepsia

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara diabetes melitus dengan kejadian sindrom dispepsia

1.5.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini menjadi sumber informasi bagi seluruh kalangan masyarakat dan sebagai data penunjang untuk penelitian selanjutnya.